



# **PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI EDUKASI KOMUNIKASI ASERTIF DAN LITERASI DIGITAL PADA REMAJA DI KABUPATEN TASIKMALAYA**

Lati Sari Dewi<sup>1)</sup>, Siti Amirah Makarim<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi, STIE Latifah Mubarakiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia  
Email : [latisaridewi02@gmail.com](mailto:latisaridewi02@gmail.com)

<sup>2)</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi, STIE Latifah Mubarakiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia  
Email : [siti.makarim@gmail.com](mailto:siti.makarim@gmail.com)

## **Abstract**

Sexual violence has become a serious social issue affecting adolescents both in offline and digital environments. Limited understanding regarding forms of sexual violence, self-protection, and reporting mechanisms often causes victims to remain silent and vulnerable. This community service activity aimed to improve adolescents' understanding and awareness regarding the prevention and handling of sexual violence through educational approaches, assertive communication training, and digital literacy strengthening. The activity was conducted through counseling, interactive discussions, simulations, and mentoring involving adolescents in Kabupaten Tasikmalaya. The results showed increased participant understanding regarding forms of sexual violence, the courage to communicate assertively, awareness of digital safety, and understanding of reporting and assistance procedures. Overall, this activity contributed positively to strengthening adolescents' self-protection capacity and creating a safer social environment.

**Keywords:** Sexual Violence, Adolescents, Digital Literacy, Assertive Communication, Community Empowerment.

## **Abstrak**

Kekerasan seksual merupakan salah satu persoalan sosial yang semakin mengkhawatirkan dan dapat terjadi baik di lingkungan nyata maupun digital. Rendahnya pemahaman remaja mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, cara melindungi diri, serta mekanisme pelaporan menyebabkan banyak korban memilih diam dan berada dalam kondisi rentan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual melalui pendekatan edukasi, pelatihan komunikasi asertif, dan penguatan literasi digital. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi, dan pendampingan kepada remaja di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk kekerasan seksual, keberanian dalam berkomunikasi secara asertif, kesadaran terhadap keamanan digital, serta pemahaman tentang prosedur pelaporan dan pendampingan korban. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas perlindungan diri remaja dan terciptanya lingkungan sosial yang lebih aman.

**Kata Kunci:** Kekerasan Seksual, Remaja, Literasi Digital, Komunikasi Asertif, Pemberdayaan Masyarakat.



## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang memberikan dampak serius terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial korban. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan seksual di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, khususnya pada kelompok remaja. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi di lingkungan publik, tetapi juga di lingkungan pendidikan, keluarga, bahkan melalui media digital.

Perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media sosial yang semakin tinggi di kalangan remaja turut meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual berbasis elektronik. Bentuk kekerasan seksual digital dapat berupa pelecehan melalui pesan pribadi, penyebaran foto tanpa izin, cyber harassment, hingga eksploitasi seksual online. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pemahaman dan kemampuan perlindungan diri yang lebih baik dalam menghadapi perkembangan sosial dan teknologi saat ini.

Remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami kekerasan seksual karena masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial. Kurangnya edukasi mengenai batasan perilaku, rendahnya keberanian untuk

bersikap tegas, serta minimnya literasi digital menyebabkan banyak remaja tidak mampu mengenali dan menghadapi situasi yang mengarah pada kekerasan seksual. Selain itu, budaya diam dan rasa takut terhadap stigma sosial membuat banyak korban enggan melaporkan kejadian yang dialami.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, salah satunya melalui Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Namun demikian, upaya preventif berbasis edukasi masyarakat masih perlu diperkuat agar masyarakat, khususnya remaja, memiliki kesadaran dan kemampuan dalam melindungi diri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdian di Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan bahwa sebagian besar remaja belum memahami secara utuh bentuk-bentuk kekerasan seksual serta langkah-langkah penanganannya. Banyak peserta juga belum memahami pentingnya menjaga keamanan digital dan masih rendahnya keberanian untuk berbicara ketika mengalami perlakuan yang tidak nyaman.

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan



dan penanganan kekerasan seksual melalui edukasi komunikasi asertif dan literasi digital. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, keberanian, dan kemampuan remaja dalam melindungi diri serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan sehat.

## METODE PELAKSANAAN

### 1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan berlangsung selama dua bulan, yaitu pada periode Februari hingga Maret 2026.



**Gambar 1.** Pembukaan Kegiatan

### 2. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah remaja usia 15–22 tahun yang berasal dari lingkungan sekolah, organisasi kepemudaan,

dan masyarakat sekitar. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dan tokoh masyarakat setempat.



**Gambar 2.** Dokumentasi Kegiatan

### 3. Metode Pendekatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Metode yang digunakan meliputi:

#### a. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak psikologis dan sosial, serta hak-hak korban berdasarkan peraturan yang berlaku.

#### b. Pelatihan Komunikasi Asertif

Pelatihan dilakukan melalui simulasi dan role play untuk melatih keberanian peserta dalam mengatakan “tidak”, menjaga batasan diri, serta berani melaporkan tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual.



c. Literasi Digital

Peserta diberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial yang aman, perlindungan data pribadi, bahaya eksploitasi digital, dan cara menghadapi kekerasan seksual berbasis online.

d. Pendampingan

Pendampingan dilakukan melalui diskusi kelompok dan konsultasi untuk memberikan ruang aman bagi peserta dalam menyampaikan pengalaman maupun memperoleh informasi mengenai layanan pendampingan korban.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peningkatan Pemahaman Peserta

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara interaktif berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual. Peserta mulai memahami bahwa kekerasan seksual tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa pelecehan verbal, ancaman, maupun kekerasan seksual berbasis digital.

Peserta juga mulai memahami pentingnya menjaga batasan diri dan hak untuk menolak segala bentuk perlakuan yang membuat tidak nyaman.

### 2. Penguatan Komunikasi Asertif

Melalui pelatihan komunikasi asertif, peserta menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan menolak perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual. Sebagian besar peserta mengaku sebelumnya merasa takut atau malu untuk bersikap tegas ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta menjadi lebih percaya diri dalam menjaga batasan diri dan memahami pentingnya komunikasi asertif sebagai bentuk perlindungan diri.

### 3. Peningkatan Literasi Digital

Kegiatan literasi digital memberikan pemahaman baru kepada peserta mengenai keamanan penggunaan media sosial. Peserta mulai memahami risiko berbagi data pribadi secara sembarangan serta pentingnya menjaga privasi akun media sosial.



Selain itu, peserta juga memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila mengalami kekerasan seksual berbasis online, seperti memblokir akun pelaku dan melaporkan tindakan tersebut kepada pihak terkait.

#### 4. Dampak Sosial Kegiatan

Kegiatan ini menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka mengenai isu kekerasan seksual di kalangan remaja. Peserta mulai berani menyampaikan pendapat dan memahami bahwa korban kekerasan seksual perlu mendapatkan perlindungan dan dukungan sosial.

Keterlibatan pihak sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung terciptanya lingkungan yang lebih aman bagi remaja.

#### 5. Kendala yang Dihadapi

Beberapa kendala yang ditemukan selama kegiatan antara lain:

- a. Masih adanya anggapan bahwa pembahasan mengenai kekerasan seksual merupakan hal yang tabu
- b. Sebagian peserta merasa malu dan takut untuk aktif berdiskusi
- c. Rendahnya pengawasan penggunaan media sosial pada remaja

d. Keterbatasan akses layanan pendampingan psikologis di lingkungan masyarakat

#### 6. Pembahasan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran serta kemampuan perlindungan diri remaja terhadap kekerasan seksual. Kombinasi antara penyuluhan, pelatihan komunikasi asertif, dan literasi digital terbukti efektif dalam membangun keberanian dan pemahaman peserta.

Pendekatan berbasis komunitas juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih responsif terhadap isu kekerasan seksual. Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan diperlukan agar upaya pencegahan tidak berhenti hanya pada satu kegiatan saja.

#### KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan perlindungan diri remaja di Kabupaten Tasikmalaya. Peserta menunjukkan perubahan positif dalam memahami bentuk kekerasan seksual, meningkatkan keberanian



berkomunikasi secara asertif, serta lebih bijak dalam menggunakan media digital.

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, pemerintah desa, dan lembaga terkait dalam memberikan edukasi serta pendampingan secara berkelanjutan kepada remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya pihak sekolah, pemerintah desa, tokoh masyarakat, peserta kegiatan, serta STIE Latifah Mubarakiyah Tasikmalaya yang telah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak Republik Indonesia. (2023). Panduan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja. Jakarta: KPPPA.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Permendikbudristek Nomor 30

Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual. Jakarta.

Nasrullah, R. (2021). Literasi Digital Generasi Milenial. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

World Health Organization. (2021). Violence Against Women Prevalence Estimates. Geneva: WHO.